PASTORALIA

STIPAS Keuskupan Agung Kupang
P-ISSN: 2579-9355
E-ISSN: 2797-2216

Jurnal Penelitian Dosen
Volume 4 Nomor 1. Edisi Juni 2023

PERAN ROH KUDUS DALAM SAKRAMEN KRISMA, PENGURAPAN ORANG SAKIT DAN IMAMAT

Stepanus Yedi Yanto [1)], Antonius Denny Firmanto [2)], Nanik Wijiyati Aluwesia [3)]
[1)] STFT Widya Sasana Malang
[2)] STFT Widya Sasana Malang
[3)] STFT Widya Sasana Malang
[1)] yedistep@gmail.com, [2)] rmdeni@yahoo.com, [3)] nanikwa9@gmail.com

Abstrak : Sakramen merupakan tanda yang diberikan oleh Yesus kepada umat-Nya. Melalui sakramen-sakramen, manusia dipersatukan kembali dengan Allah. Dalam agama Katolik ada tujuh sakramen. Setiap sakramen memiliki rahmat dan arti yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis data. Dalam metode penelitian kualitatif, perspektif subjek lebih ditonjolkan. Penulis menganalisis data-data tersebut melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah melalui sakramen krisma, hubungan umat dengan Gereja semakin disempurnakan karena daya kekuatan Roh Kudus yang istemewa. Rahmat sakramen pengurapan orang sakit membuat orang yang sakit dikuatkan dan dipersatukan dengan penderitaan Yesus Kristus. Melalui rahmat sakramen imamat, kaum Hierarki memiliki kuasa istimewa untuk menghadirkan tubuh dan darah Kristus dalam perayaan ekaristi kudus. Dengan demikian umat menjadi saksi Kristus dengan teladan hidup yang baik ditengah kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Roh Kudus, Sakramen Krisma, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Imamat.

Abstract : Sacraments are signs given by Jesus to His people. Through the sacraments, humans are reunited with God. In Catholicism there are seven sacraments. Each sacrament has different graces and meanings. In this research, the author used descriptive qualitative research methods using data analysis. In qualitative research methods, the subject's perspective is emphasized more. The author analyzes these data through literature study. The result of this research is that through the sacrament of chrismation, our relationship with the Church is increasingly perfected because of the special power of the Holy Spirit. The grace of the sacrament of anointing of the sick makes the sick person strengthened and united with the suffering of Jesus Christ. Through the grace of the sacrament of priesthood, the Hierarchs have the special power to present the body and blood of Christ in the celebration of the holy eucharist.

Keywords : Holy Spirit, Sacrament of Anointing of the Sick, Sacrament of Confirmation, Sacrament of Priesthood.

PENDAHULUAN

Sakramen dalam iman Katolik merupakan tanda yang ditetapkan Yesus Kristus untuk memberikan rahmat khusus bagi tiap-tiap situasi perjalanan hidup manusia untuk melanjutkan karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Hal ini dapat ditemukan dalam Injil Yohanes 14: 18 yang menyatakan pemenuhan janji Kristus bahwa Ia tidak akan meninggalkan kita sebagai yatim piatu, "ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Mat 28: 20), "dimana saja dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18: 20) (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

Yesus yang bangkit hendak melanjutkan karya penyelamatan-Nya di dalam Gereja yaitu di dalam para anggota Gereja-Nya. Karya penyelamatan-Nya yang sudah dimulai-Nya sejak Dia masih hidup di dunia hendaknya diteruskan di dalam Gereja-Nya. Berkat pemuliaan oleh Bapa, maka Yesus dipenuhi dengan Roh Kudus. Dalam kesatuan-Nya dengan Roh Kudus, Yesus menyatukan diri dengan orang-orang yang telah ditebus-Nya. Melalui Roh-Nya, Yesus hendak menguduskan Gereja-nya terus menerus. Ia akan selalu membantu orang-orang yang percaya kepada-Nya melalui rahmat karunia yang Ia peroleh dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

Dalam menguduskan umat-Nya, Yesus membuat suatu hal yang istimewa. Ia telah menciptakan suatu cara pengudusan yang membuat karya penyelamatan-Nya menjadi nyata bagi orang yang menerima rahmat karunia itu. Adapun kehendak Yesus adalah agar rahmat karunia, buah hasil perjuangan dan permulian-Nya menjadi nyata bagi semua orang. Oleh karena itu, Yesus menciptakan sarana untuk menyampaikan kepada umat secara tampak atau dapat dilihat dan dirasakan. Karya penyelamatan Yesus di dalam Gereja dengan sendirinya adalah suatu perbuatan Ilahi. Karya penyelamatan Yesus itu tampak dalam perbuatan yang disebut sakramen. Kata sakramen berasal dari kata kerja "*sacrare"* bahasa Latin yang berarti menguduskan.

Dalam Gereja Katolik, ada tujuh sakramen. Dalam ketujuh sakramen yang diajarkan oleh Gereja, ketujuhnya itu dibagi dalam tiga pembagian yaitu sakramen-sakramen inisiasi (pembaptisan, krisma dan ekaristi), sakramen-sakramen penyembuhan (rekonsiliasi atau pertobatan dan pengurapan orang sakit) dan sakramen-sakramen panggilan (imamat dan pernikahan). Dalam tulisan ini, penulis hanya mendalami tiga dari tujuh sakramen dalam Gereja katolik. Adapun sakramen-sakramen yang akan didalami adalah sakramen krisma, sakramen pengurapan orang sakit dan sakramen imamat.

Tulisan ini bertujuan mengkaji lebih dalam arti pentingnya sakramen krisma, pengurapan orang sakit dan imamat (khusus kaum tertahbis) bagi umat Katolik. Dengan memahami dengan baik ketiga sakramen tersebut umat Katolik dapat menjadi teladan hidup yang baik bagi orang lain, karena Roh Kudus berperan penting dalam ketiga sakramen tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan sering menggunakan Analisis data. Dalam metode penelitian kualitatif, perspektif subjek lebih ditonjolkan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan terkait penjelasan-penjelasan tentang sakramen krisma, sakramen pengurapan orang sakit

dan sakramen imamat. Setelah mengkaji buku-buku sebagai sumber utama dalam penulisan ini, penulis juga mengkaitkannya dengan tata perayaan ketiga sakramen ini, kemudian menarik relevansinya bagi umat Katolik dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sakramen Krisma atau Penguatan

Ketika umat Katolik beranjak dewasa, mereka akan menerima sakramen krisma. Banyak orang yang mengatakan bahwa sakramen krisma adalah sakramen pengutusan karena menerima Roh Kudus. Melalui rahmat sakramen krisma, maka umat siap diutus dan menjadi saksi-Nya ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan disini adalah apakah seseorang harus menunggu menerima sakramen krisma terlebih dahulu baru kemudian menjadi saksi-Nya?

> "Sakramen krisma adalah salah satu dari ketiga sakramen inisiasi. Dengan sakramen pembaptisan, kita dipersatukan dengan Kristus yang bangkit dan dimasukan ke dalam persekutuan orang-orang beriman. Sedangkan sakramen krisma melengkapi sakramen pembaptisan. Berkat sakramen krisma atau penguatan, kita terikat pada Gereja secara lebih sempurna dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa. Dengan demikian, kita semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan dan perbuatan" (Lumen Gentium, 1990).

Melalui rahmat sakramen pembaptisan, seseorang lahir kembali dan dipersatukan kembali dengan Kristus. Kemudian setelah menerima sakramen Krisma rahmat sakramen pembaptisan menjadi sempurna. Berkat rahmat sakramen krisma, umat terikat pada Gereja lebih sempurna. Jadi, tidak perlu menunggu menerima sakramen krisma baru menjadi saksi. Akan tetapi, setelah dibaptis, umat sudah memiliki kewajiban untuk menjadi saksi karena rahmat sakramen krisma melengkapi rahmat sakramen baptis.

Sakramen Krisma membuat orang membuat orang Kristen menjadi lebih dewasa dalam hubungan dengan Kristus dan menjadi dewasa sebagai warga Gereja. Sakramen krisma memberikan kepenuhan rahmat yang menjadikan orang Kristen mampu menjalani hidup Kristianinya dengan baik dan sesuai dengan martabatnya sebagai anak Allah dan anggota Gereja Katolik. Konsekuensi dari sakramen Krisma adalah tanggung jawab iman dan semakin wajib untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus. Pemberian rahmat pertumbuhan rohani itu merupakan perbuatan Allah yang secara istimewa dikerjakan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, sakramen krisma dinamakan juga sakramen Roh Kudus karena mengingat peranan istimewa.

3.1.1. Penguatan dalam Tata Keselamatan

Di dalam Perjanjian Lama, para nabi memaklumkan bahwa atas dasar perutusan keselamatan-Nya, Roh Tuhan akan tinggal di atas Mesias yang dinantikan. Ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, Roh Kudus turun ke atas-Nya. Melalui peristiwa pembaptian itu yang dilambangkan dengan adanya Roh Kudus turun atas Yesus, menyatakan bahwa Dia itulah yang akan datang; Dialah Mesias, Putera tunggal Bapa. Sebagai orang Kristen kita meyakini bahwa Bunda Maria mengandung Yesus karena melalui Roh Kudus. Oleh sebab itu, maka seluruh hidup dan perutusan-Nya berlangsung dalam persekutuan sempurna dengan Roh Kudus yang diberikan kepada-Nya dengan tidak terbatas (Paus Yohanes Paulus II, 2014). Kepenuhan Roh Kudus tidak hanya diberikan kepada mesias, tetapi juga kepada seluruh

umat Allah. Yesus berulang kali menjanjikan curahan Roh Kudus dan memenuhi janji-Nya itu untuk pertama kalinya pada hari Paskah dan lebih nyata lagi pada hari Pentakosta.

Ketika Yesus mencurahkan Roh-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, maka Roh itu akan menyatu dan selalu menyertai umat manusia. Kita dapat melihat hal itu melalui peristiwa yang dialami oleh para Rasul. Para Rasul mulai mewartakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan oleh Allah; "waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri" (Kis 5-6). Rasul Petrus menjelaskan bahwa curahan Roh Kudus adalah tanda mesianis. Barang siapa yang percaya kepada khotbah para rasul dan membiarkan diri dibaptis, menerima karunia Roh Kudus.

Para rasul menyampaikan kepada mereka yang baru dibaptis, sesuai dengan kehendak Kristus, oleh peletakan tangan, karunia Roh Kudus diberikan karena demi penyempurnaan rahmat pembaptisan. Dengan demikian, di dalam surat kepada umat Ibrani disebutkan di antara unsur-unsur pengajaran Kristen pertama adalah pengajaran tantang pembaptisan dan peletakan tangan. Peletakan tangan inilah yang di dalam tradisi Katolik dipandang sebagai awal sakramen penguatan atau krisma.

3.1.2. Tanda-Tanda dan Ritus Penguatan

Dalam ritus sakramen krisma, ada dua hal mendasar yang sangat penting. Dua hal itu adalah pengurapan dan apa yang pengurapan itu tandakan atau ukirkan yakni materai rohani (R.P. R. Hardawiryana, 1990). Pengurapan memiliki banyak arti. Pengurapan dengan minyak berarti tanda kelimpahan dan kegembiraan, membersihkan, menyembuhkan dan menguatkan. Semua arti pengurapan dengan minyak ditemukan lagi dalam kehidupan sacramental. Oleh karena pengurapan, orang yang menerima sakramen krisma atau penguatan menerima tanda materai Roh Kudus. Di dalam ritus Roma, Uskup mengulurkan tangan atas kelompok penerima sakramen krisma. Sembari mengulurkan tangan, Uskup memohon curahan dengan mengatakan;

> "Allah yang Mahakuasa, Bapa Tuhan kami Yesus Kristus, Engkau telah melahirkan kembali para hamba-Mu ini dari air dan Roh Kudus dan membersihkan mereka dari dosa. Sudilah kiranya mencurahkan Roh Kudus penghibur kepada mereka. Semoga mereka Kau anugerahkan roh kebijaksanaan dan pengertian, roh penasihat dan kekuatan, roh pengetahuan dan ibadat. Semoga mereka Kau penuhi dengan roh takwa kepada-Mu. Demi Kristus, pengantara kami" (R.P. R. Hardawiryana, 1990).

3.1.3. Buah-Buah Penguatan

Dengan menerima sakramen penguatan, Gereja mengharapkan bahwa mereka yang menerima sakramen ini bisa berkembang dan bertumbuh baik dalam iman maupun dalam tindakan sehari-hari. Dengan harapan demikian, semoga mereka yang telah menerima sakramen penguatan dapat menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Roh Kudus memberdayakan orang agar tidak hidup egois dan mencari untung untuk diri sendiri, tetapi senantiasa terbuka menjadi saudara bagi yang lain. Demikian kata-kata Yesus "ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku" (Mat

25:35-36). Ini adalah buah-buah Roh yang menunjukkan bahwa orang bersangkutan hidup dalam Roh. Orang demikian dibenarkan oleh Allah. (https://komsosmanado.com, 2021).

Orang yang selalu hidup dalam bimbingan Roh Kudus akan berusaha membuat dirinya menjadi berkat bagi sesama. Ia akan berusaha melaksanakan hukum utama dengan mencintai semua orang dan Allah sehingga menjadi Kristus yang lain di tengah dunia. Orang yang dapat menjadi berkat bagi sesama itu bagaikan matahari di pagi hari yang setiap hari menyinari dunia yang penuh penderitaan (Bosmas, 2006).

Pertama-tama sakramen penguatan menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan, seperti yang dialami oleh para rasul pada hari Pentakosta (Kis 1: 8). Curahan Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya dapat membuat kita memiliki kasih yang berkobar kepada Kristus dan keinginan memberikan diri untuk ikut serta dalam karya keselamatan-Nya. Perumpamaan Injil Lukas (Luk 10:25-37) berada dalam konteks dialog antara Yesus dan seorang ahli Taurat tentang apa yang harus diperbuat untuk mendapatkan hidup kekal. Intensi si ahli Taurat bukan untuk mencari kebenaran, namun untuk mencobai Yesus dan untuk membenarkan diri. Melalui dialog itu Yesus membuat si ahli Taurat menjawab sendiri pertanyaannya, bahwa yang harus diperbuat adalah melaksanakan dua aspek perintah kasih, yakni mengasihi Allah dan sesama manusia. Perintah ini sebenarnya sudah jelas bagi si penanya, yang mengklaim ahli dalam Taurat, karena semuanya sudah tertulis dalam Im 19:18 dan Ul 6:5. Kita yang sudah menerima sakramen krisma dipanggil untuk mencintai Allah dan sesama (Phang, 2019) .

Melalui sakramen penguatan, umat akan mengalami pertumbuhan dan pendalaman rahmat pembaptisan yakni sebagai anak-anak Allah. Persatuan dengan Kristus semakin diteguhkan yang mengakibatkan semakin mengalami kepenuhan rahmat karunia Roh Kudus. Dengan rahmat sakramen penguatan, umat lebih berani menjadi saksi Kristus dan membela iman baik dengan perkataan dan perbuatan. Penguatan memberikan rahmat istimewa sehingga umat tidak hanya memilikirkan kebutuhan-kebutuhan rohani sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Kesatuan dengan Kristus Sang Kepala, mendorong umat melakukan-melakukan tugas-tugas kerasulan yang bertujuan untuk ikut serta dalam membangun Gereja.

Buah yang ketiga ialah menyempurnakan imamat bersama yang diterima dalam pembaptisan. Gereja menghendaki agar semua anggotanya disempurnakan oleh Roh Kudus dan dianugerahi dengan kepenuhan Kristus. Imamat bersama ini mencapai puncaknya pada saat umat berpartisipasi di dalam perayaan ekaristi, di mana Kristus hadir dengan segala kepenuhan-Nya. Itulah sebabnya sakramen penguatan tidak hanya berkaitan erat dengan sakramen pembaptisan tetapi juga berkaitan erat dengan ekaristi. Adapun buah yang keempat adalah sakramen penguatan mengukir suatu tanda rohani yang tak terhapuskan sebagai suatu karakter dalam jiwa (www.katolisitas.org, 2021). Seperti halnya baptisan, sakramen penguatan mengukir suatu tanda rohani yang tak terhapuskan sebagai suatu manusia baru karakter dalam jiwa. Hal ini adalah tanda bahwa Kristus telah memeteraikan kita sebagai saksi-Nya dan memberikan kepada kita kekuatan yang berasal dari pada-Nya.

3.1.4. Siapa yang Dapat Menerima Sakramen Penguatan

Dengan rahmat sakramen pembaptisan, kita menjadi. Dalam keadaan yang baru lahir, kita masih lemah. Kita memerlukan bimbingan agar bertumbuh dalam Pendidikan Katolik dan belajar mengambil bagian dalam hidup sakramental Gereja. Kita perlu dibimbing sampai benar-benar dewasa dan mampu bertanggung jawab sendiri. Pada saat kita menjadi dewasa dan menjadi saksi Kristus, kita diberi ramhat istimewa dalam sakramen Krisma oleh Roh Kudus untuk dapat melaksanakan tugas-tugas panggilan sebagai pengikut Kristus yang sejati (Baker, 2006). Setiap orang yang sudah dibaptis, namun belum menerima sakramen penguatan, maka orang itu harus menerima sakramen penguatan. Oleh karena pembaptisan, penguatan dan ekaristi membentuk satu kesatuan, maka umat beriman wajib menerima sakramen itu pada waktunya. Tanpa sakramen penguatan dan sakramen ekaristi, sakramen pembaptisan memang sah dan berhasil guna, tetapi iniasi Kristen belum lengkap (Go, 1984) .

Menurut tradisi Latin, jika seseorang sudah bisa membeda-bedakan (dewasa) merupakan ciri seseorang yang tepat menerima sakramen penguatan. Akan tetapi bila ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, misalnya bahaya maut yang mengancam hidup seseorang, maka orang yang bersangkutan diperkenankan menerima sakramen penguatan kendati masih anak-anak.

3.1.5. Pemberi Sakramen Penguatan

Tradisi para rasul memberikan bentuk pencurahan Roh Kudus ke dalam suatu upacara tententu. Penerimaan Roh Kudus dilakukan dalam suatu upacara terpisah dari sakramen pembaptisan. Tentang sakramen penguatan, para Pujangga Gereja telah mengatakan bahwa sakramen penguatan bukan menjadi syarat seseorang seseorang mengalami keselamatan. Akan tetapi, kita akan mengalami kerugian bila kita tidak menerima sakramen ini karena suatu *kelalaian* (Go, 1984).

Sebagaimana anggota-anggota Gereja Purba yang dianugerahi karunia kasih Allah dalam sakramen penguatan, kita pun sebenarnya diberi karunia kekuatan dalam Roh Kudus dalam sakramen ini. Setelah dikuatkan oleh Roh Kudus, kita akan menjadi saksi Kristus yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagai pengganti para rasul, para Uskup mendapat *mandat* menerimakan sakramen penguatan kepada umat beriman. Sebenarnya imam juga bisa memberi atau menerimakan sakramen ini kepada umat beriman, namun dengan catatan bila mendapat *mandat* khusus dari Uskup. Biasanya imam yang dipercaya memberikan sakramen ini kepada umat beriman adalah Vikarius Jenderal (Vikjen).

3.2. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sebagai mahkluk yang berakal budi, tentu kita akan bertanya bila ada sesuatu yang menguncang iman kita. Pengalaman-pengalaman yang sering menguncang iman kita adalah tertimpa musibah, ditinggal orang yang dikasihi, dikecewakan dan lainnya. Pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan itu membuat kita bertanya, dimanakah Allah dialam semesta yang luas ini? Dimanakah Allah diantara sekian miliar bintang, sekian miliar tahun cahaya, dan sekian manusia di planet ini? Mengapa Ia tidak membantu saya? (Tucher, 2009).

Pengalaman menjadi orang sakit merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan. Hal itu dapat membuat kita merasa tergoncang bahkan sampai putus asa. Semua orang bisa saja mengalami pengalaman

ini termasuk orang beriman. Namun bagi orang beriman, pengalaman menjadi orang sakit bisa dimaknai sebagai penderitaan yang membuatnya tabah untuk menghadapinya. Sebagai pengikut Kristus yang sejati, kita tahu bahwa hidup abadi lebih luhur dari pada hidup fana. Oleh karena itu, kita harus menerima dan menjalani hidup dalam misteri wafat dan kebangkitan Tuhan kita Yesus Kristus. Orang Kristen percaya akan perkataan Tuhan Yesus bahwa penderitaan mempunyai arti yakni demi keselamatan semua bangsa. Melalui Injil, kita percaya bahwa Yesus sangat mencintai orang sakit. Ia sering kali mengunjungi dan menyembuhkan mereka.

3.2.1. Penyakit dalam Kehidupan Manusia

Penyakit dan sengsara termasuk cobaan yang paling berat dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Di dalam penyakit, manusia mengalami ketidak-mampuan, keterbatasan dan kefanaan. Setiap penyakit yang dialami, dapat mengingatkan seseorang pada kematian. Penyakit dapat menyebabkan rasa takut, sikap menutup diri bahkan kadang-kadang rasa putus asa serta pemberontakan terhadap Allah. Namun banyak juga kaum beriman yang merefleksikan bahwa dengan mengalami rasa sakit, ikut atau bersatu dalam penderitaan Yesus. Tak selamanya penyakit harus selalu disesali. Sebab melalui kehadirannya justru kerap kali mendatangkan berkat. Kisah Ayub dengan jelas memberikan pelajaran yang mana ia bertahun-tahun bertarung melawan penyakitnya. Akan tetapi, ia tetap sabar. Tak ada keluh kesah meski orang-orang terdekatnya menjauh satu persatu. Kendati demikian, Ayub selalu percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkannya sendiri (https://www.republika.co.id, 2021).

Pengalaman sakit tidak sepenuhnya membuat orang mengalami keterpisahan dari cinta Allah. Bagi segelintir orang yang dapat memaknai rasa sakit sebagai jalan menuju kebersatuan dengan Kristus, maka pengalaman rasa sakit bukan dimaknai sebagai hukuman, kutukan dan kefanaan, akan tetapi menjadi sebuah berkat. Pengalaman rasa sakit dapat membuat manusia menjadi lebih matang, dapat membuka mata untuk memilih mana yang terbaik dalam kehidupannya. Hal itu membuat manusia berpaling kepada hal-hal yang penting terutama untuk tujuan mengalami kebersatuan dengan Tuhan. Sering kali penyakit membuat manusia mencari Allah dan kembali lagi kepada-Nya.

3.2.2. Kristus Sebagai Dokter

Sebagai orang Katolik, Yesus dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, suka menolong, mengampuni, mengunjungi orang-orang sakit, bergaul tanpa membeda-bedakan dan masih banyak lagi. Belas kasihan Kristus kepada orang sakit dan penyembuhan segala macam penyakit yang dilakukan-Nya adalah tanda-tanda bahwa Allah telah melawat umat-Nya. Yesus memiliki kuasa tidak hanya untuk menyembuhkan tetapi juga untuk mengampuni dosa umat manusia.

Kebersatuan Kristus dengan Allah Bapa membuat-Nya menjadi manusia sempurna. Mengapa? karena keajaiban-keajaiban yang dikerjakan Allah dalam Perjanjian Lama itu mencapai puncaknya dalam diri Kristus. Penginjil Lukas melihat sosok Yesus sebagai dokter karena latar belakangnya sebagai tabib dan Yesus selalu hadir menyembuhkan mereka yang sakit. Ia memandang bahwa tidak ada yang dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh Yesus. Umat Allah dalam Perjanjian Lamapun memandang Allah sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Mereka selalu mengalami hal-hal yang ajaib dan memuji Allah

“siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur?” (Kel 15:11) (Berthold, 20019).

Yesus telah datang untuk menyembuhkan manusia seutuhnya baik secara jiwa dan badan. Ia adalah dokter yang orang-orang sakit butuhkan. Belaskasihan-Nya kepada orang yang menderita sangat dalam samapi Ia menyamakan diri-Nya dengan mereka. Dia mengatakan bahwa “ketika Aku sakit, kamu melawat Aku” (Matius 25: 36). Cinta-Nya yang khusus kepada orang sakit menggerakkan warga Kristen sepanjang sejarah agar memperhatikan mereka yang menderita, baik badan maupun jiwa. Cinta itu mengajak kita supaya berusaha tanpa kenal lelah untuk meringankan nasib mereka yang sedang menderita.

3.2.3. Sakramen untuk Orang Sakit

Gereja mengakui dan percaya bahwa diantara tujuh sakramen ada satu yang sangat khusus ditentukan untuk menguatkan orang-orang yang dicobai oleh penyakit. Sakramen itu adalah pengurapan orang sakit. Dalam tradisi liturgi baik di Timur maupun di Barat ditetapkan kesaksian-kesaksian sejak dahulu kala mengenai urapan orang sakit dengan minyak yang diberkati. Lama kelamaan sakramen pengurapan orang sakit ini hanya diberikan kepada mereka yang hampir menghadapi sakratul maut. Oleh karena itu sakramen ini dinamakan sebagai perminyakan terakhir (Paus Yohanes Paulus II, 2014).

Kendati dipandang sebagai sakramen bagi mereka yang mendekati ajal, namun Gereja tidak pernah berhenti berdoa kepada Tuhan supaya orang-orang yang sakit bisa sembuh kembali dan akhirnya dapat berakvitas normal kembali. Kebanyakan pengalaman orang-orang yang menerima sakramen ini biasanya beberapa hari kemudian meninggal dunia. Namun banyak juga mereka yang mengalami dikuatkan sehingga sembuh dari penyakitnya.

3.2.4. Pemberi dan Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen pengurapan orang sakit bukanlah sakramen bagi mereka yang di ambang kematian saja. Maka saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba bila orang yang beriman ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia. Kalau orang yang sakit pernah menerima sakramen ini, kemudian sehat kembali, maka orang yang bersangkutan dapat menerima lagi sakramen ini apabila ia sakit berat lagi. Dalam menderita penyakit yang sama, sakramen ini dapat diterimakan kembali, seandainya keadaan orang yang bersangkutan semakin memburuk. Gereja Katolik menganjurkan agar seseorang yang menghadapi operasi besar menerima sakramen ini. Demikian juga berlaku untuk orang tua yang sudah renta atau lanjut usia yang kekuatannya mulai melemah.

Kaum Klerus (Uskup, Imam dan Diakon) merupakan pemberi sakramen pengurapan orang sakit. Para imam memiliki kewajiban untuk mengajarkan umat beriman mengenai manfaat atau daya guna yang menyelamatkan dari sakramen ini. Umat beriman juga hendaknya terlibat aktif untuk mendorong orang yang sedang sakit agar memanggil imam dan menerima sakramen ini. Orang yang sakit hendaknya mempersiapkan diri untuk menerima sakramen ini supaya menerimanya dalam keadaan batin yang baik. Para imam dan seluruh umat hendaknya membantu mereka dan menyertai mereka dalam doa dan perhatian persaudaraan. Apabila disuatu tempat ada orang yang sedang sakit keras dan hampir mendekati sakratulmaut dan pada saat itu tidak ada kaum Klerus, maka umat biasa atau awam dapat memberikan

sakramen ini kepada umat beriman yang hampir mendekati sakratulmaut itu. Jika sakramen ini diterimakan oleh awam dalam kondisi yang demikian, maka sakramen ini sah. Setelah selesai menerimakan sakramen ini, maka orang yang bersangkutan wajib melaporkan kepada kaum klerus yang bertugas di daerah tersebut

3.2.5. Buah-Buah Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Rahmat pertama dari sakramen pengurapan orang sakit adalah kekuatan, ketenangan dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan suatu penyakit yang berat atau dengan kelemahan karena usia yang sudah lanjut. Rahmat ini merupakan anugerah dari Roh Kudus yang membaharui harapan dan iman kepada Allah dan menguatkannya dalam godaan musuh yang jahat, melawan godaan untuk berkecil hati dan rasa takut akan kematian. Oleh rahmat sakramen ini, orang sakit menerima kekuatan dan anugerah untuk mempersatukan diri lebih erat dengan sengsara Tuhan Yesus. Ia seakan-akan ditahbiskan untuk menghasilkan buah melalui keserupaan dengan sengsara Juru Selamat yang menebus. Sengsara sebagai akibat dosa awal, mendapat suatu arti baru yakni menjalani keikutsertaan dalam karya keselamatan Yesus.

3.3. Sakramen Imamat

Kata imam memiliki banyak arti. Dalam Kitab Suci, imam berarti sebagai pengantara. Imam memiliki tugas yaitu menjadi pengantara anatara Allah dengan manusia. Sebagai pengantara, imam dapat berhubungan dengan kedua belah pihak secara langsung. Para imam memiliki tugas mempersembahkan kurban untuk menjembatani umat yang dinodai dosa dengan Tuhan yang Mahasuci. Kurban-kurban itu memulihkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Sejatinya, manusia selalu ingin kembali dan hidup bersama-sama dengan penciptanya. Oleh karena itulah, dari tradisi perjanjian lama hingga sekarang umat selalu berusaha mencari kehendak Tuhan supaya dapat bersatu kembali dengan-Nya. Manusia dalam tradisi Kristiani memiliki kerinduan bersatu denganTuhan. Persoalan inilah yang juga menjadi perhatian dalam Summa Theologica (selanjutnya akan dipakai singkatan ST) sebagai akhir dan tujuan hidup manusia (Nugroho, 2015) .

3.3.1. Sakramen Imamat dalam Tata Keselamatan

Umat terpilih dalam Penjanjian Lama, dijadikan oleh Allah kejaan imam dan bangsa yang kudus, “kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Keluaran 19: 6). Dari bangsa Israel, Allah memilih satu dari kedua belas suku Israel yakni suku Lewi dan memisahkannya untuk pelayanan liturgi. Imam-imam pertama dalam Perjanjian Lama ditahbiskan dalam satu ritus khusus. Mereka ditetapkan bagi manusia dalam hubungannya dengan Allah supaya mempersembahkan persembahan dan kurban karena dosa.

Akan tetapi imamat yang diciptakan untuk mewartakan sadba Allah dan untuk membangun persatuan dengan Allah melalui kurban dan doa, tidak mampu sepenuhnya mendatangkan keselamatan. Kurban itu harus diulang terus menerus dan tidak dapat menghasilkan pengudusan secara sempurna. Setelah ribuan tahun kemudian, baru kurban Kristus yang mampu menghasilkan pengudusan secara sempurna.

3.3.2. Imamat Umum Umat Allah

Tuhan Yesus berkurban untuk seluruh umat manusia. Dalam perspektif teologis, kematian Yesus di kayu salib bahkan diakui sesuai dengan Kitab Suci sebagai misteri penebusan. Inilah yang direnungkan oleh Santo Paulus kepada umat di Korintus ketika ia menulis, "Kristus telah wafat untuk dosa-dosa manusia, sesuai dengan Kitab Suci" (1 Kor 15: 3) (Purnomo, 2006). Allah Bapa melantik Tuhan Yesus yang bangkit menjadi kepala umat-Nya. Umat adalah anggota-anggota tubuh-Nya yang disatukan dengan Kristus. Umat mengambil bagian dalam hidup Yesus dan juga dalam imamat-Nya. Seluruh anggota tubuh terikat dengan-Nya dan turut serta dengan Dia dalam hidup-Nya di surga. Umat juga dikenakan suatu imamat agung Yesus. Dalam sakramen pembaptisan, kita dipersatukan dengan Kristus Sang Kepala. Kerena persatuan dengan Kristus itu, kita mengambil bagian dalam hidup-Nya. Ini merupakan kasih karunia yang dianugerahkan kepada semua orang yang telah menerima sakramen pembaptisan yakni ambil bagian dalam imamat Kristus yang disebut imamat umum.

Imamat umum itu berasal dari imamat Kristus. Imamat umum merupakan partisipasi pada imamat Imam Agung Yesus. Oleh karena rahmat sakramen pembaptisan, semua umat beriman mendapat bagian dalam imamat yang satu itu. Sebagai umat beriman yang turut ambil bagian dalam imamat Kristus, kita hendaknya mengikuti nasihat Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma yang mengatakan, "hendaklah kamu sendiri menjadi satu kurban, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itulah ibadatmu yang sejati" (Roma 12:1). Kurban dan persembahan diri merupakan sesuatu yang berkenan dihadapan Tuhan karena dipersembahkan dengan perantaraan Yesus Kristus. Oleh karena itu, kita hendaknya menjadi serupa dengan Yesus yakni dengan mencerminkan perilaku Kristiani yang sejati. Keserupaan dengan Yesus bukan hanya keserupaan batiniah, melainkan juga lahiriah yang tampak melalui perilaku hidup harian (Firmanto, 2020) .

3.3.3. Imamat Jabatan (Hierarki)

Umat beriman mengenakan imamat umum berkat sakramen pembaptisan. Melalui sakramen penguatan, kita memperoleh rahmat istimewa untuk melaksanakan imamat umum itu. Imamat jabatan disebut juga imamat sacramental, untuk membedakannya dengan dengan imamat umum. Sakramen imamat mengenal tiga tingkatan yaitu tahbisan Diakon, Imam dan Uskup. Pemberian sakramen imamat di dalam liturgi Gereja dinamakan tahbisan, maka sakramen imamat disebut juga sakramen pentahbisan. Dalam hidup sehari-hari, sakramen imamat merupakan suatu pelayanan umat. Baik imamat umum maupun imamat jabatan, keduanya berasal dari imamat yang satu yakni imamat Kristus.

Dalam sakramen imamat diberikan kuasa istimewa untuk menghadirkan tubuh dan darah Kristus dalam perayaan ekaristi kudus. Ia diberi kuasa oleh Kristus sendiri untuk menguduskan umat dengan menerimakan sakramen-sakramen. Dalam sakramen tobat dan pengurapan orang sakit, ia memberikan pengampunan dosa demi nama Kristus. Ia diutus oleh Kristus kepada umat-Nya untuk mewartakan injil dan memimpin umat di jalan menuju kesempurnaan Kristiani. Ia harus menunjukan jalan ke surga. Kita dapat mengatakan, bahwa imamat jabatan memiliki hubungan istimewa dengan Kristus karena imam adalah wakil-Nya dan terhadap umat Allah ia adalah pemimpin dalam hidup cinta kasih dan kesatuan persatuan.

Sakramen imamat menghubungkan pribadi imam secara istimewa dengan Kristus dalam menghadirkan Kristus dalam perayaan ekaristi. Atas perbuatan imam, Yesus menghadirkan kurban suci-Nya. Melalui perkataan imam, Yesus mempersembahkan diri kepada Bapa dan secara nyata mengundang kita dalam persatuan diri dengan diri-Nya. Dalam sakramen tobat, Yesus mengampuni dosa orang lewat perkataan imam. Dengan menerima sakramen imamat, para imam dimateraikan sebagai wakil Kristus.

KESIMPULAN

Dalam kesatuan hidup dengan Kristus, Gereja merupakan sakramen yang menjadikannya bersatu dengan Kristus. Rahmat dan karunia Allah dianugerahkan kepada anggota-anggota Gereja melalui ketujuh sakramen yang diadakan oleh Yesus. Yesus Kristus menyampaikan keselamatan kepada anggota-anggota tubuh-Nya melalui Gereja. Dia mewartakan kerajaan Allah ke dunia melalui Gereja-Nya. Yesus senantiasa menyucikan umat-Nya dan menjadikannya mempelai-Nya. Dengan sakramen pembaptisan, umat dipertunangkan dengan Kristus. Kristus telah mengasihi dan menyerahkan diri bagi umat-Nya agar disucikan dengan air dan Sabda sehingga cemerlang tanpa cacat dan serupa dengan-Nya. Yesus menguduskan semua orang melalui sakramen-sakramen Gereja yang Ia serahkan kepada Gereja-Nya sebagai sarana keselamatan. Di dalam upacara-upacara gerejani dari sakramen-sakramen, Yesus selalu memaklumkan diri-Nya kepada manusia sebagai awal dan tujuan akhir seluruh ciptaan.

Fungsi pertama dari sakramen adalah pewartaan tentang Allah yang maharahim, yang mengajukan keselamatan dalam karya penyelamatan Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia atau inkarnasi. Fungsi kedua dan istimewa adalah secara aktual menyelamatkan manusia demi imannya. Berkat sakramen-sakramen yang diterima oleh umat dalam Gereja, umat memiliki sarana untuk dapat ambil bagian dalam Kristus Sang Imam Agung. Melalui peranan Roh Kudus dalam sakramen umat menjadi saksi Kristus yang hidup dan bersaksi tentang Kasih Kristus di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, A. (2006). *Ajaran Iman Katolik 2 Untuk Mahasiswa*. Kanisius.

Berthold, A. P. (20019). Tidak Ada Seperti Engkau, Di Antara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm 86:8a) Siapakah Allah Dan Siapakah Manusia Itu? *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. *28*, 29.

Bosmas, P. (2006). *Anda Dilahirkan Untuk Mencintai (terjemahan dari buku Ja Zum Leben oleh P. Andreas Tefa Sawu, SVD)*. Kanisius.

Firmanto, A. D. (2020). Pembaruan Hidup Gereja. *Studia Philosophica Et Theologica*, *Vol. 20*, 100.

Go, P. (1984). *Hukum Kanonik Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan*. STFT Widya Sasana.

https://komsosmanado.com. (2021). *Makna Sakramen Krisma Dalam Kehidupan Sebagai Murid Yesus*.

https://www.republika.co.id. (2021). *Sabar menerima sakit*.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Deuterokanonika*.

Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 4*, 1–116.

Nugroho, G. K. (2015). Tujuan Hidup Manusia. *Studia Philosophica Et Theologica*, *Vol. 15*, *n*, 129.

Paus Yohanes Paulus II. (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (p. 899). Nusa Indah.

Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan. *Studia Philosophica Et Theologica*, *19*, 66–77.

Purnomo, A. B. (2006). *Makna Salib Bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman*. Malang.

R.P. R. Hardawiryana. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf

Tucher, R. A. (2009). *Batas-Batas Iman (terjemahan dari buku Walking Away From Faith oleh Widi Herijati dan Dono Sunardi)*. PBMR ANDI.

www.katolisitas.org. (2021). *Apakah Buah-Buah Sakramen Penguatan*.